

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organ-organ di dalam tubuh memiliki peran masing-masing yang sangat penting demi kelangsungan hidup setiap manusia. Setiap organ memiliki fungsi tersendiri, dimana salah satunya yaitu ginjal. Fungsi dari ginjal yaitu untuk mengatur sistem sekresi dan melakukan penyaringan pada darah (Purnomo, 2000 dalam Hasanah, 2016).

Batu ginjal yaitu keadaan dimana adanya satu atau lebih batu yang terdapat di dalam *pelvis* atau *calyces* dari ginjal (Indridason *et al.*, 2005 dalam Krisna, 2011). Pembentukan batu ginjal ini dapat terjadi di bagian mana saja, mulai dari saluran kencing, namun biasanya terbentuk pada dua bagian tebalnya pada ginjal, yaitu di pasu ginjal dan *calyx renalis* (Sun *et al.*, 2010 dalam Krisna, 2011).

Prevalensi rata-rata penduduk yang menderita batu ginjal di dunia yaitu 1–12%. Batu ginjal merupakan penyakit yang jumlah penderitanya relatif tinggi di Asia, khususnya di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh US Census Bureau pada tahun 2004, jumlah penderita batu ginjal di Indonesia diperkirakan mencapai 876.000 orang (Purnomo, 2000 dalam Hasanah, 2016).

Prevalensi penderita batu ginjal berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,6%. Prevalensi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (1,2%), Aceh (0,9%), Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi

Tengah masing-masing sebesar 0,8%. Prevalensi penyakit batu ginjal berdasarkan wawancara meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada kelompok umur 55–64 tahun (1,3%), menurun sedikit pada kelompok umur 65–74 tahun (1,2%) dan umur ≥ 75 tahun (1,1%). Prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (0,8%) dibanding perempuan (0,4%). Prevalensi tertinggi pada masyarakat tidak bersekolah dan tidak tamat SD (0,8%) (Riskesdas, 2013).

Dari data 10 besar penyakit rawat inap bulan Juli tahun 2021 di Rumah Sakit Permata Cirebon, jumlah pasien penyakit batu ginjal berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan 4 orang. Sedangkan, pada bulan Oktober jumlah pasien laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan 2 orang.

Faktor risiko batu ginjal diantaranya meliputi usia, jenis kelamin laki-laki, obesitas, diabetes, sindrom metabolik, kelainan ginjal struktural, asupan cairan yang rendah, penyakit ginjal, dan penyakit saluran pencernaan tertentu (Virapongse, 2016 dalam Citerawati SY, Widiastuti dan Hapsari, 2018).

Pasien batu ginjal harus memiliki pengetahuan tentang diet. Pasien batu ginjal yang memiliki pendidikan lebih tinggi, akan memiliki pengetahuan lebih baik tentang dietnya sehingga memungkinkan pasien tersebut dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu orang tersebut dalam

mengambil keputusan (Kusumawardani, 2010 dalam Citerawati SY, Widiastuti dan Hapsari, 2018).

Kepatuhan diet yaitu suatu perilaku pasien dalam melaksanakan pemenuhan makan yang sudah direkomendasikan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Kepatuhan diet dapat dilihat dari jenis makanan yang spesifik yang dibatasi (Khan *et al*, 2012 dalam Annisa, 2016 dalam Citerawati SY, Widiastuti dan Hapsari, 2018).

Protein disebut memiliki pengaruh besar terhadap kemungkinan terbentuknya batu. Dikarenakan, protein tersebut dapat meningkatkan terbuangnya kalsium dan asam urat dalam air kemih, yang nantinya diikuti dengan menurunnya pH (tingkat keasaman) urine dan pembuangan sitrat. Risiko akibat makan dengan menu protein hewani berlebihan tersebut dapat diperberat lagi jika pada saat bersamaan kita mengonsumsi lemak dan garam dalam jumlah yang tinggi (Krisna, 2011).

Dimana sesuai dengan penelitian Krisna (2011) dikatakan bahwa individu yang mengonsumsi sumber protein tinggi memiliki risiko terkena penyakit batu ginjal dibandingkan dengan individu yang mengonsumsi sumber protein rendah.

Konsumsi natrium tinggi dapat meningkatkan risiko batu ginjal sebesar 11% menjadi 61% dimana hal ini lebih menonjol pada wanita dengan asupan natrium yang tinggi (Sorensen *et al.*, 2012).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penatalaksanaan Diet Batu Ginjal terhadap Asupan Protein dan Natrium pada Pasien Batu Ginjal di Rumah Sakit Permata Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Batu ginjal yaitu keadaan dimana adanya satu atau lebih batu yang terdapat di dalam *pelvis* atau *calyces* dari ginjal. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh US Census Bureau pada tahun 2004, jumlah penderita batu ginjal di Indonesia diperkirakan mencapai 876.000 orang. Pasien batu ginjal harus memiliki pengetahuan tentang diet. Kepatuhan diet yaitu suatu perilaku pasien dalam melaksanakan pemenuhan makan yang sudah direkomendasikan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Protein disebut sebagai hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kemungkinan terbentuknya batu. Risiko akibat makan dengan menu protein hewani berlebihan tersebut dapat diperberat lagi jika pada saat bersamaan kita mengonsumsi lemak dan garam dalam jumlah yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimana Penatalaksanaan Diet Batu Ginjal terhadap Asupan Protein dan Natrium pada Pasien Batu Ginjal di Rumah Sakit Permata Cirebon?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan diet batu ginjal terhadap asupan protein dan natrium pada pasien batu ginjal di Rumah Sakit Permata Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Permata Cirebon.
- b. Mengetahui data karakteristik pasien batu ginjal.
- c. Mengetahui penatalaksanaan diet pada pasien batu ginjal.
- d. Mengetahui asupan protein dan natrium pasien batu ginjal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Mengetahui bagaimana penatalaksanaan diet batu ginjal terhadap asupan protein dan natrium pada pasien batu ginjal di Rumah Sakit Permata Cirebon.

2. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan untuk pasien agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang batu ginjal serta dapat menerima penatalaksanaan diet yang sesuai dengan kebutuhan pasien batu ginjal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi mengenai penatalaksanaan diet batu ginjal terhadap asupan protein dan natrium pada pasien batu ginjal.
- b. Sebagai bahan acuan referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.

4. Bagi Rumah Sakit Permata Cirebon

Sebagai bahan informasi kepada pihak rumah sakit mengenai asupan protein dan natrium pada pasien batu ginjal.